

PERBEDAAN INDIVIDUAL DAN KONSEKUENSINYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Siti Nur Afifatul Hikmah

email: sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi

Abstrak:

Setiap pembelajar memiliki cara yang berbeda untuk beradaptasi dan memahami petunjuk khususnya dalam pembelajaran bahasa. Kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu yaitu kecerdasan, bakat pembelajaran bahasa, atau kapasitas atau kecepatan mengingat. Selaian itu, kemampuan afektif seperti rasa takut, motivasi, dan emosi dari satu individu. Penelitian perbedaan individual dapat dilihat dari interaksi atau hubungan dari kedua aspek tersebut di dalam diri manusia dan juga terhadap konteks pembelajaran pemahaman individu secara alami terhadap suatu instruksi dapat diidentifikasi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa data-data atau informasi yang disesuaikan dengan literatur, baik dalam bentuk buku, majalah, dan catatan-catatan. Setiap pembelajar memiliki cara yang berbeda untuk beradaptasi dan memahami petunjuk khususnya dalam pembelajaran bahasa. Pertama, perbedaan individual terdiri atas dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor umum. Faktor personal meliputi dinamika kelompok, sikap terhadap pengajar dan bahan ajar, dan teknik belajar individual, sedangkan faktor umum meliputi umur, kecerdasan dan ketangkasan, *cognitive-style*, sikap dan motivasi, dan kepribadian. Kedua, konsekuensi perbedaan individual bagi pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembahasan ini berkaitan dengan cara pendidik dalam mengajar. Ketiga, berkaitan dengan komponen belajar (sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian).

Kata kunci: perbedaan individual, konsekuensi, pembelajaran, bahasa

Abstrack:

Every learner has a different way of adapting and understanding instructions, especially in language learning. The cognitive abilities possessed by each individual are intelligence, language learning talent, or memory capacity or speed. In addition, affective abilities such as fear, motivation, and emotions of an individual. Research on individual differences can be seen from the interaction or relationship of the two aspects in humans and also to the context of learning, individual understanding naturally of an instruction can be identified properly. The method used in writing this article uses a qualitative method with the type of field research. The data collection techniques in this study are in the form of data or information adapted to the literature, both in the form of books, magazines, and notes. Every learner has a different way of

adapting and understanding instructions, especially in language learning. First, individual differences consist of two factors, namely personal factors and general factors. Personal factors include group dynamics, attitudes towards teachers and teaching materials, and individual learning techniques, while general factors include age, intelligence and dexterity, cognitive-style, attitudes and motivation, and personality. Second, the consequences of individual differences for learning Indonesian in this discussion relate to the way educators teach. Third, related to learning components (learning resources, teaching materials, learning strategies, and assessments)

Keywords: *individual differences, consequences, learning, language*

A. Pendahuluan

Hipotesis Krashen dan konsekuensinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia, kaitannya dengan strategi belajar serta konsekuensinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Teori belajar bahasa kedua tentang perbedaan individual konsekuensinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap pembelajar memiliki cara yang berbeda untuk beradaptasi dan memahami petunjuk khususnya dalam pembelajaran bahasa. Robinson (2002:2) menyatakan bahwa setiap individu dapat diklasifikasikan atau terdiri dari kognitif dan afektif atau konatif. Kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu yaitu kecerdasan, bakat pembelajaran bahasa, atau kapasitas atau kecepatan mengingat. Selain itu, kemampuan afektif seperti rasa takut, motivasi, dan emosi dari satu individu.

Penelitian perbedaan individual dapat dilihat dari interaksi atau hubungan dari kedua aspek tersebut di dalam diri manusia dan juga terhadap konteks pembelajaran pemahaman individu secara alami terhadap suatu instruksi dapat diidentifikasi dengan baik. Dalam pengaturan instruksi terhadap pembelajaran bahasa kedua dapat dianggap suatu kebutuhan sebagai usaha untuk meneliti setiap perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Keunikan yang ada pada masing-masing individu yang akan membedakan cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Dalam hal ini tidak ditemukan individu yang sama antara individu satu dengan lain, sekalipun kembar identik.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk beradaptasi dan memahami petunjuk khususnya dalam pembelajaran bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap individu itu memiliki keunikan masing – masing. Pada pembelajaran bahasa, setiap individu memiliki cara masing – masing untuk

mencapai hasil yang maksimal. Aspek ini yang membedakan antara individu satu dengan lain kaitannya konsekuensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Perbedaan Individual Dalam Pembelajaran Bahasa

Perbedaan individual sejatinya sudah ada sejak dalam kandungan. Bahwa setiap individu lahir dengan membawa sifat yang membedakan antar individu. Hal ini sejalan dengan Ellis (1985) membedakan perbedaan individual ini atas dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor umum. Faktor personal meliputi (1) dinamika kelompok, (2) sikap terhadap pengajar dan bahan ajar, dan (3) teknik belajar individual, sedangkan faktor umum meliputi (1) usia, (2) kecerdasan dan ketangkasan, (3) *cognitive-style*, (4) motivasi, dan (5) kepribadian. Penjelasan mengenai kedua faktor ini, dijelaskan sebagai berikut.

a) Faktor Personal

Faktor personal merupakan faktor pembeda yang berasal dari dalam diri pembelajar. Faktor personal sangat berpengaruh untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Faktor personal dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu dinamika kelompok, sikap, dan teknik belajar.

b) Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok sangat berperan dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Pembelajar yang melakukan perbandingan antara dirinya dengan pembelajar lain akan menimbulkan rasa kompetitif. Menurut Bailey (dalam Ellis, 1985), *self-image* dari pelajar (yang diperoleh dari rasa kompetitif) dapat menentukan penurunan atau peningkatan dalam pemerolehan bahasa asing. Apabila *self-imaginya* tidak sukses, maka akan muncul dua kemungkinan, yaitu (1) pelajar merasa gagal dan usahanya untuk belajar akan menurun atau (2) pelajar akan semakin termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya dan lebih meningkatkan kemampuan dirinya. Apabila *self-imaginya* sukses, maka pelajar akan memiliki pengalaman yang positif sehingga ia akan melanjutkan usahanya bahkan meningkatkan usahanya agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika kelompok akan membuat pelajar

menilai kemampuannya sendiri dan berlomba untuk menjadi yang terbaik di dalam kelas.

1) Sikap Terhadap Pengajar dan Bahan Ajar

Sikap pembelajar terhadap pengajar dan bahan ajar juga dapat berpengaruh terhadap proses belajar bahasa kedua bahkan berpengaruh juga pada hasil pencapaiannya. Seorang pembelajar akan merasa lebih nyaman belajar apabila diajar oleh orang yang disukainya. Oleh karena itu, proses belajar menjadi lebih efektif dan bahan ajar akan dapat tersampaikan dengan baik. Begitu juga dengan bahan ajar, pembelajar yang tidak menyukai bahan atau materi ajar tersebut, maka proses belajar menjadi kurang efektif bahkan terhambat.

2) Teknik Belajar

Faktor yang terakhir ialah teknik-teknik belajar yang digunakan oleh pembelajar. Teknik belajar dapat dibagi menjadi dua macam. Sebagaimana pendapat Ellis (1985) yang mengklasifikasikan teknik belajar atas dua macam, yaitu (1) mempelajari bahasa dan (2) memperoleh bahasa. Mempelajari bahasa adalah pelajar memakai teknik yang biasa digunakan untuk belajar seperti menghafal, latihan (drilling), mempersiapkan sesuatu, dan sebagainya. Memperoleh bahasa adalah pelajar berusaha untuk terjun langsung ke dalam situasi lingkungan bahasa target digunakan. Schumann & Schumann (dalam Ellis, 1985) menyatakan faktor personal merupakan faktor yang sulit untuk diobservasi oleh orang ketiga. Oleh karena itu, faktor personal hanya dapat dikaji dengan dua cara, yaitu menggunakan *diary studies* dan (2) mengkombinasikan kuesioner dan wawancara kepada pembelajar secara langsung.

3) Faktor Umum

Berbeda halnya dengan faktor personal, faktor umum bersifat agak sedikit lebih umum. Faktor ini meliputi a) usia, b) kecerdasan dan ketangkasan, c) *cognitive-style*, d) motivasi, e) kepribadian. Penjelasan kelima faktor tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

a. Usia

Perbedaan usia pembelajar bahasa kedua akan membedakan pula proses pembelajaran bahasa keduanya. Brown (2000) membagi usia pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing ke dalam tiga kelompok, yakni anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Berdasarkan pendapat ahli ini perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa ialah masa pubertas, sedangkan kelompok remaja dikategorikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

1. Anak-Anak

Pengajar perlu memperhatikan bahwa anak-anak (hingga usia 11 tahun) masih berada dalam fase perkembangan yang disebut dengan masa operasi konkret (*concrete operation*), sehingga aturan-aturan, penjelasan, serta pembicaraan lainnya mengenai bahasa yang bersifat abstrak haruslah diberikan dengan sangat hati-hati. Anak-anak sangat berpusat pada konteks di sini dan sekarang (*here and now*), yakni memperhatikan tujuan bahasa secara fungsional. Mereka tidak seperti orang dewasa yang sangat memperhatikan ketepatan (*correctness*), dan mereka juga belum mampu untuk memahami metabahasa yang dipakai oleh orang dewasa dalam menggambarkan dan menjelaskan konsep linguistik.

2. Remaja

Remaja merupakan usia transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada usia 12 tahun, kapasitas intelektual diperkaya juga dengan kemampuan berpikir operasional, sehingga persoalan yang kompleks dapat diselesaikan dengan pemikiran logis, sehingga secara teoretis, materi linguistik yang bersifat metabahasa sudah dapat diberikan. Rentang perhatian semakin bertambah sebagai akibat dari kematangan intelektual, namun dengan banyaknya diversifikasi dalam kehidupan remaja, maka rentang ini dapat kembali berkurang dengan mudah. Varietas input sensorik masih penting, namun meningkatnya kemampuan abstraksi akan mengurangi esensi alamiah dari kelima indera.

3. Dewasa

Orang dewasa lebih mampu menangani aturan-aturan dan konsep-konsep abstrak. Namun, terlalu banyak generalisasi abstrak mengenai penggunaan, serta kurangnya bahasa yang nyata juga dapat mematikan bagi orang dewasa. Orang dewasa memiliki rentang perhatian yang lebih tinggi meskipun saat mereka menghadapi hal yang secara intrinsik tidak mereka sukai. Namun, usaha untuk tetap menjaga aktivitas kelas agar menyenangkan perlu juga dilaksanakan pada saat mengajar orang dewasa. Input sensori pada orang dewasa tidak harus selalu beragam, akan tetapi, salah satu rahasia dari kelas orang dewasa yang hidup adalah seruan mereka akan beragam indera (*multiple sense*).

Pada suatu pembelajaran bahasa Indonesia, anak-anak memang bersifat inovatif namun mereka juga masih menemukan problematika dalam proses belajar. Hal ini apabila dibandingkan orang dewasa, anak-anak biasanya lebih sensitif terhadap rekan seusia mereka. Hal ini dikarenakan ego mereka masih dibentuk, sehingga cara penyampaian tertentu dapat diartikan negatif. Tugas seorang pengajar untuk membantu peserta didik menghalau rintangan-rintangan tersebut, misalnya dengan bersikap sabar dan suportif dalam membangun *self-esteem* peserta didik, dan sebisa mungkin menggali partisipasi oral dari para peserta didik, terutama peserta didik yang pendiam.

Faktor-faktor seperti ego, *image diri*, dan *self-esteem*, berada di puncak. Remaja menjadi sangat sensitif akan perspektif orang lain mengenai perubahan dirinya baik secara fisik maupun emosional, sehingga seorang pengajar harus mampu menjaga *self-esteem* mereka diantaranya dengan menghindari memperlakukan peserta didik, menghargai bakat dan kekuatan setiap peserta didik, mentolerir kesalahan dan kekeliruan, mengurangi kompetisi antara teman sekelas, dan mendorong terjalinnya kerja sama dalam kelompok kecil. Peserta didik kelas menengah tentunya lebih menyerupai orang dewasa dalam kemampuan mereka mengubah diversifikasi keadaan dari konteks di sini dan sekarang menjadi konteks

komunikatif dalam membahas aturan tata bahasa atau menerapkan kosakata.

b. Kecerdasan dan Ketangkasan

Kecerdasan berpengaruh terhadap proses belajar bahasa meski tidak begitu dominan. Ada anggapan jika anak memiliki intelegensi tinggi, maka ia lebih cepat berhasil dalam pemerolehan bahasa keduanya. Anggapan tersebut mungkin kurang tepat, karena menurut Gardner (1983) kecerdasan seseorang dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi, yakni (1) kebahasaan, (2) berpikir secara logis dan matematis, (3) spasial (kemampuan untuk menemukan jalan pada suatu lingkungan, kemampuan untuk membentuk image kental dari realita dan dengan cepat dapat ditransformasikan), (4) musikal (kemampuan mengucapkan serta kemampuan menerima nada dan pola irama tertentu), (5) kinestik-jasmaniah (ketangkasan dalam atletik, seni tari), (6) interpersonal (kemampuan memahami orang lain, bagaimana bertenggang rasa), (7) intrapersonal (kemampuan menginstropeksi, melihat dirinya sendiri, mengembangkan apa yang disebut *sense of identity*). Jadi, seseorang yang memiliki intelegensi tertentu belum tentu cepat dalam pemerolehan bahasanya bergantung pada klasifikasi intelegensinya.

Kecerdasan bahasa merupakan bawaan lahiriah baik secara lisan dan tertulis. Setiap individu mempunyai kapasitas kecerdasan bahasa yang berbeda-beda, sehingga akan mengakibatkan hasil pemerolehan bahasa kedua yang berbeda-beda pula. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik akan lebih cepat dan mudah dalam belajar bahasa dibanding dengan pembelajar yang memiliki intelegensi rendah. Hal itu berkaitan dengan kemampuan memperoleh bahasa kedua, sehingga klasifikasi Gardner sangat membantu. Potensi kebahasaan seseorang setidaknya dapat diamati dari intelegensi keahsaannya sebagai masukan utamanya. Carrol (1993) mengembangkan teori tentang empat kemampuan yang mempengaruhi kecerdasan pembelajaran bahasa kedua. Empat kemampuan itu adalah sebagai berikut.

- 1) *Phonetic Coding Ability* yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan menganalisis perbedaan bunyi, menghubungkan suatu simbol dengan bunyi tertentu, serta menguasai hubungan tersebut.

- 2) *Gramatical Sensitivity* yaitu kemampuan memahami fungsi gramatikal dari elemen bahasa (kata, frasa, dsb) dalam sebuah kalimat tanpa pelatihan atau pembelajaran.
- 3) *Rote Learning Ability* yaitu kemampuan mempelajari hubungan antara kata-kata dalam suatu bahasa asing dan artinya.
- 4) *Inductive Learning Ability* yaitu kemampuan menginduksi atau membutuhkan aturan atau rumus tertentu dalam struktur gramatika sebuah bahasa.

Di samping itu, setiap pembelajar juga memiliki ketangkasan. Ketangkasan adalah kemampuan spesial yang dimiliki seseorang. Ketangkasan memiliki kaitan dengan kesuksesan belajar bahasa (Shekan dalam Zafar & Meenakshi, 2012).

c. *Cognitive-style*

Ellis (1982) menyatakan *Cognitive-style* adalah cara bagaimana seseorang mempersepsikan, mengonsep, mengorganisasi dan mengingat informasi. Juga dapat dikatakan bahwa *cognitive-style* merupakan cara berfikir seseorang (Cook, 2008). Cara-cara seperti ini akan mempengaruhi proses belajar bahasa. Jika kemampuan dalam mengolah informasi berbeda, maka hasil yang diperoleh akan berbeda pula. Ada dua jenis *cognitive-style* yang diperkenalkan Witkin (1973, dalam Zafar & Meenakshi, 2012) yaitu *field dependence* dan *field independence*. Dalam *field dependence*, pelajar mempunyai kecenderungan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan pada *field independence*, pelajar mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

d. Motivasi

Motivasi juga salah satu faktor penting dalam pembelajaran bahasa. Menurut Crozier (2001), peserta didik yang sangat termotivasi menetapkan standar yang tinggi bagi dirinya, bekerja keras untuk mencapai ini, dan tetap pada tugas bahkan ketika sulit sekaliun, sedangkan peserta didik yang kurang motivasi akan tampak menyerah dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Jadi, motivasi berperan penting dalam kesuksesan proses belajar bahasa. Gardner dan Lambert (1972, dalam Zafar & Meenakshi, 2012)

memberdakan motivasi atas dua jenis, yaitu *Integrative* dan *Instrumental*. *Integrative motivation* adalah motivasi yang muncul dari diri pemelajar karena ketertarikannya dengan bahasa yang dipelajarinya dan keinginannya untuk menjadi bagian dari komunitas atau budaya bahasa tersebut. *Instrumental motivation* adalah motivasi yang muncul karena pemelajar ingin mendapatkan keuntungan dari bahasa yang dipelajari seperti mendapatkan kerja, lulus dalam tes dan lain sebagainya.

e. Kepribadian

Kepribadian juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar. Menurut KBBI, kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yg merupakan watak orang. Kepribadian menjadi penentu hasil belajar bahasa kedua, karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga berbeda pula hasil belajarnya. Ada anggapan individu yang memiliki kepribadian terbuka akan lebih cepat dalam pememrolehan bahasa keduanya.

Kepribadian seseorang terbagi atas dua jenis, yaitu orang dengan kepribadian tertutup (*introver*) dan orang dengan kepribadian terbuka (*ekstrover*). Pembelajar dengan kepribadian *introvert* lebih senang untuk menyendiri dan menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis, atau menggunakan komputer.. Dalam proses pembelajaran, pembelajar *introvert* lebih suka dengan aktivitas belajar individual dan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengetahuan bahasa. Sebaliknya, pembelajar *extrovert* lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Communicative Language Teaching*, karena dapat saling berinteraksi (Cook, 2008).

2. Konsekuensi Perbedaan Individual Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konsekuensi perbedaan individual bagi pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembahasan ini berkaitan dengan cara pendidik dalam mengajar. Adanya perbedaan individual ini, konsekuensinya pendidik harus mampu membelajarkan setiap peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Untuk menyajikan pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa aspek yang mendukung ketercapaian tujuannya

termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar konsekuensi perbedaan individual terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) sumber belajar, (2) bahan ajar, (3) strategi pembelajaran, dan (4) penilaian.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa data-data atau informasi yang disesuaikan dengan literatur, baik dalam bentuk buku, majalah, catatan-catatan, koran dan lainnya. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis taksonomi Bloom. Pemilihan analisis Bloom didasarkan pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

D. Hasil

Beberapa temuan terkait dengan perbedaan individual kaitannya dalam pembelajaran bahasa meliputi:

1) Sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala daya yang dipergunakan untuk kepentingan belajar baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini peranan sumber belajar sangat berpengaruh terhadap individu pembelajar untuk berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham terhadap suatu hal, dari individu yang pasif menjadi aktif, dan sebagainya. Oleh sebab itu, peran dan fungsi sumber belajar kaitannya dengan proses belajar sangat penting. Apabila sumber belajar tidak mendukung, maka terjadi kekosongan dalam proses belajar. Bentuk sumber belajar dapat melalui media dan perwujudan dari sumber belajar adalah kurikulum.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai wahana pembelajaran bagi individual (pendidik dan peserta didik). Namun, tidak semua individu menganggap bahwa sumber belajar harus berupa media (cetak dan elektronik). Perbedaan individu inilah yang menyebabkan seorang pendidik harus kreatif dalam mengolah sumber belajar. Misal pembelajaran bahasa Indonesia, jika dikaitkan dengan konsep pembelajaran bahasa, tidak semua individu (peserta

didik) fasih menggunakan bahasa Indonesia atau pemerolehan bahasa kedua setelah bahasa pertama. Dalam hal ini, peserta didik harus memahami konsep-konsep bahasa kedua (B2) dalam pembelajaran pidato dan sebagainya.

2) Bahan ajar

Bahan ajar sebagai salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Bahan ajar juga memiliki fungsi dalam proses pembelajaran. Berikut ini fungsi bahan ajar bagi peserta didik meliputi:

- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik yang mengarahkan untuk belajar. Pada konsep ini, peserta didik dituntut untuk mandiri dalam pembelajaran. Pendidik menggunakan bahan ajar yang memiliki nilai rasa ingin tahu. Dalam hal ini, bahan ajar yang menarik akan membuat peserta didik lebih senang belajar.
- b) Peserta didik dapat menghendaki kapan dan dimana saja belajar. Hal ini bahwa bahan ajar yang dibuat oleh pendidik lebih terarah dan bacaan yang mudah dipahami. Bahan ajar tidak berupa media cetak saja, pendidik atau peserta didik boleh menggunakan bahan ajar berbasis elektronik atau media elektronik. Misal menggunakan google form dan sebagainya. Bahan ajar yang mempunyai nilai inovatif dan menuntut peserta didik kreatif merupakan bahan ajar yang baik.
- c) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar mandiri. Dalam bahan ajar, pendidik tidak hanya menuliskan sebuah bacaan terkait materi bacaan semata. Akan tetapi, juga memberikan uji pemahaman materi yang berupa soal-soal, baik soal pilihan ganda atau soal berupa uraian. Selain hal yang disebutkan diatas, bahan ajar yang baik harus memuat refleksi bagi peserta didik. Pada bagian refleksi peserta didik memberikan
- d) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sebagai acuan dalam pembelajaran yang memuat serangkaian materi yang disusun secara sistematis berdasar pada kurikulum yang berlaku. Bahan ajar tentunya disesuaikan

dengan kemampuan peserta didik atau kognitif peserta didik dalam memahami sampai pada tahap mensistesis.

3) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran sebagai gabungan dari beberapa rangkaian kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran, bahan, dan rancangan terkait waktu pembelajaran yang digunakan untuk proses mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan oleh pendidik.

4) Penilaian

Penilaian sebagai istilah yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performence*) individu atau kelompok. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan melalui berbagai cara, yaitu tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (*karya*) siswa (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja (*performance*) peserta didik.

Selain itu, perbedaan individual dalam pembelajaran meliputi cara berpikir dan bertindak kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam (*genetik*) dan faktor lingkungan. Perbedaan individual untuk tujuan menentukan secara positif semua kecenderungan psikis dan khususnya yang menghubungkan faktor umum (*Forsythe, 2019:33*). Hal ini berpengaruh terhadap kecerdasan umum yang dijelaskan melalui korelasi aktivitas dan mental pada individu.

E. Pembahasan

Pertama, sumber belajar. Sumber belajar merupakan dari mana materi atau informasi itu diperoleh peserta didik atau berupa apakah informasi itu tersimpan. Secara umum, sumber belajar berupa cetak maupun noncetak. Contoh untuk cetak berupa buku, majalah, surat kabar, buletin, makalah, artikel di jurnal, dan sebagainya. Contoh untuk noncetak berupa radio, tape recorder, cassette, CD, DVD, VCD, TV, internet, benda-benda (misalnya candi-candi), orang atau yang dikenal dengan sebutan narasumber (misalnya pendidik, polisi, dokter, dan ahli lainnya),

bahkan lingkungan sekitar (kelas, sekolah, pasar, perpustakaan, taman, dan sebagainya) .

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia mempertimbangkan perbedaan individual. Pertimbangan tersebut diharapkan pendidik tidak hanya menggunakan satu sumber belajar yang tidak menarik peserta didik, melainkan mengajak peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa jika peserta didik mengenal dari berbagai sumber belajar, informasi yang diperoleh akan lebih lengkap jika dibandingkan dengan jika mereka hanya mengacu pada satu sumber. Tentu saja yang dimaksudkan dengan istilah berbagai sumber di sini adalah sumber belajar yang relevan dengan materi atau informasi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Pendidik dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam hal pemilihan sumber belajar bagi peserta didiknya. Selain itu, agar informasi yang diperoleh peserta didik lebih lengkap, alasan pemilihan berbagai sumber dimaksudkan agar pembelajaran lebih menarik karena peserta didik melakukan aktivitas lebih banyak.

Kedua, bahan ajar. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, Tomlinson (2007) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pendidik atau peserta didik untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Definisi lain menyebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individual, pendidik membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong peserta didik belajar secara optimal. Menurut Hikmah (2021:186) menyatakan bahwa strategi pendidik membangkitkan minat peserta didik dalam belajar dan motivasi peserta didik dalam belajar sebagai mekanisme dalam menjalankan strategi kekuasaan pendidik menstimulus peserta didik memberikan pengetahuan atau kelimuan melalui topik materi yang dipelajari.

Strategi idealnya, seorang pendidik harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu (Nunan, 1991). Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik dalam mempelajari informasi yang dibutuhkan. Di samping itu, diharapkan pembelajaran akan lebih mudah

dilaksanakan oleh pendidik sehingga prosesnya lebih menarik. Hikmah, (2021a:60) menjelaskan bahwa pembelajaran akan tercapai secara maksimal dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. pembelajaran. Bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu, (a) Bahan ajar cetak (printed), seperti handout, buku, modul, lembar kerja, foto, gambar, tabel, dan grafik, (b) Bahan ajar dengar (audio), seperti kaset, radio, CD, dan DVD, (c) Bahan ajar pandang-dengar (audio-visual), seperti film, dan VCD dan (d) Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk (CD) interaktif.

Ketiga, strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pola tindakan pengajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik harus memiliki kemampuan utama dalam hal membaca dan menulis agar dapat menyerap materi pembelajaran. Faktanya, masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam menanamkan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu diperlukan pemilihan dan penguasaan strategi pembelajaran yang benar-benar efektif. Strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan mata pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan perbedaan individual, strategi pembelajaran hendaknya dirancang dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Strategi pembelajaran yang dapat menstimulus peserta didik dari beragam perbedaan individual. Adapun ragam strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah dipaparkan dalam makalah sebelumnya.

Keempat, penilaian. Dalam proses pembelajaran, tahapan penilaian merupakan rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan pendidik selain tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Dengan penilaian pendidik dapat mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dan mengetahui ketercapaian pendidik dalam melaksanakan suatu program. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan individual. Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik. Kurikulum 2013 selain menekankan proses pembelajaran pada pendekatan saintifik dalam penilaiannya lebih ditekankan pada jenis penilaian autentik. Daniels

dan Biza (1998) menyarankan enam strategi dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu (1) portofolio, (2) percakapan dengan peserta didik, (3) catatan anekdot, (4) ceklis, (5) penilaian kinerja, dan (6) tes. Khusus untuk tes, instrumennya berupa soal objektif (pilihan ganda, isian, menjodohkan) dan soal subjektif (uraian/esei). Perlu diketahui bahwa setiap jenis penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini dikemukakan penjelasan penilaian pada masing-masing cara penilaian.

1) Penilaian Tertulis Penilaian

Penilaian tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu. Dari berbagai alat penilaian tertulis, alat penilaian jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Alat pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu siswa tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya menerka jawaban yang benar. Hal ini menimbulkan kecenderungan siswa tidak belajar memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya karena tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Bentuk penilaian tertulis ini untuk kegiatan pembelajaran bahasa, hanya digunakan untuk menilai hal-hal yang terkait dengan pengetahuan bahasa. Hanya sedikit yang menggunakan bentuk ini, yang diajarkan dalam bahasa Indonesia ialah keterampilan berbahasa, sehingga bila yang ditanyakan hanya seputar kemampuan mengingat dan pemahaman, akan sia-sia. Walaupun akan menggunakan bentuk ini, soal harus dibuat sedemikian rupa sehingga tetap yang diujikan mencakup kemampuan keterampilan.

2) Penilaian Kinerja (*Performance*)

Pada kurikulum tercantum banyak hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja. Untuk menilai hasil belajar tersebut, dibutuhkan pengamatan terhadap siswa ketika melakukannya. Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya

semakin sering pendidik mengamati unjuk kerja siswa, semakin terpercaya hasil penilaian kemampuan siswa.

3) Portofolio Portofolio

Penilaian portofolio merupakan kumpulan hasil karya (hasil kerja) seorang siswa dalam satu periode tertentu. Kumpulan karya ini menggambarkan tarap kemampuan atau kompetensi yang telah dicapai seorang siswa. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa. Perkembangan tersebut tidak dapat terlihat dari hasil pengujian.

F. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada pembahasan, dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan individual terdiri atas dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor umum. Faktor personal meliputi (1) dinamika kelompok, (2) sikap terhadap pengajar dan bahan ajar, dan (3) teknik belajar individual, sedangkan faktor umum meliputi (1) umur, (2) kecerdasan dan ketangkasan, (4) *cognitive-style*, (5) sikap dan (6) motivasi, dan (7) kepribadian.

Kedua, konsekuensi perbedaan individual bagi pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembahasan ini berkaitan dengan cara pendidik dalam mengajar. Adanya perbedaan individual ini, konsekuensinya pendidik harus mampu membelajarkan setiap peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Secara garis besar konsekuensi perbedaan individual terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) sumber belajar, (2) bahan ajar, (3) strategi pembelajaran, dan (4) penilaian. Berikut diuraikan keempat aspek tersebut.

G. Daftar Rujukan

- Brown, D. H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York. Longman.
- Brown, D, H.2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*.New York. Peerson Education Inc.
- Carrol, J B. 1993. *Human Cognitive Abilities*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Cook, Vivian. 2008. *Second Language Learning and Language Teaching* 4th Edition. UK: Hodder Education.

- Crozier, W. R. 2001. *Individual Learners: Personality differences in education*. London: Routledge
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: OUP.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford. Oxford University Press.
- Forsythe, Alex. 2019. *Key Thinkers in Individual Differences: Ideas on Personality and Intelligence*. New York: Routledge.
- Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Intelligence* London UK. Bloomburrry Publishing.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Hikmah, S. N. A. H. (2021a). Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JURNAL PENEROKA*, 1(01), 59–67.
- Hikmah, S. N. A. H. (2021b). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Pendidik dalam Membuka Pembelajaran. *JURNAL PENEROKA*, 1(02), 186–196.
- Robinson Peter. 2002. *Individual Differences and Instructed Language Learning*. Amsterdam. John Benjamins Publishing Company
- Zafar, Shahila. dan Meenakshi, K. 2012. Individual Learner Differences and Second Language Acquisition: A Review. *Journal of Language Teaching and Research* 3(4): 639-646.